

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam al-Qur'an dan hadīs, baik secara tersurat maupun tersirat diterangkan bahwa hadīs menempati kedudukan sebagai sumber *tasryi* yang kedua setelah al-Qur'an¹. hadīs dan Sunnah baik secara struktural maupun fungsional disepakati oleh mayoritas kaum muslim dari berbagai mazhab islam, sebagai sumber agama islam, karena dengan adanya hadīs dan Sunnah itulah ajaran islam menjadi jelas, rinci dan spesifik² hadīs tidak hanya terbatas pada segala sesuatu yang berhubungan dengan syari'at islam, tetapi menyangkut hal-hal yang ada di luar syari'at yang bersumber dari Nabi Muhammad Saw.³ Sunnah nabawiyah mempunyai fungsi sebagai penafsir al-Qur'an yang membuka rahasia-rahasia al-Qur'an dan menjelaskan kehendak Allah swt; dalam perintah dan hukum-hukumnya⁴.

Jika al-Qur'an merupakan undang-undang yang memuat kaidah-kaidah dan dasar-dasar Islam, baik yang memuat masalah aqidah, muamalah, dan segala sesuatu yang menyangkut masalah

¹ M. Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadīs*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, cet. II, 2013, h. 1

² Dosen Tafsirhadīs Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, *Studi Kitab Hadīs*, Yogyakarta, Teras, cet. I, 2003, h. xiv

³ Mohammad Nur Ichwan, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadīs*, Semarang, Rasail Media Groub, cet. II, 2014, h. 2

⁴ Muhammad Alawi Al-Maliki, *Ilmu Ushul Hadīs*, terj. Adnan Qohar, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, cet. III, 2012, h. 9

kehidupan manusia, maka fungsi hadis merupakan penjelasan sekaligus pengamalan al-Quran secara keseluruhan.

Sunnah Nabi Saw bersifat normatif yaitu mengandung hal-hal yang menimbulkan hukum dan kewajiban⁵ Nabi Muhammad SAW merupakan pembawa atau penyambung lidah Tuhan yang menyampaikan pesan ilâhiyyah kepada umat manusia⁶ untuk menerangkannya kepada umat, seraya memberikannya kabar gembira dan menyuruh mereka berwaspada. Dan diajarkannya kitab itu bersama hikmah, agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat⁷. Allah berfirman dalam kitab-Nya :

.....وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ
(النحل : ٤٤)

Artinya: “.....Dan kami turunkan kepadamu al-Qur’an, agar kamu menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya memikirkan” (Qs. Al-Nahl : 44)⁸

⁵ Moh.Ishom Yusqi, *Metodologi Penyelesaian Hadis Kontradiktif*, Jakarta Selatan, Sukses Bersama, cet. v, 2010, h. 15

⁶ Amin syukur, *Pengantar Studi Islam*, Semarang, Media Campus Indonesia, cet. 1, 2013, h. 26

⁷ Muhammad Musthofa Azami, *Sejarah Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya* (judul asli : *Studies In Early Hadith Literature American Trust Publication*, Indianapolis Indiana, 1978 dan *Dirasat Fi Al-Hadith Al-Nabawi Wa Tarikh Tadwinih*, Al-Maktabah Al-Islami, Beirut, 1400/1980), tenj. Ali musthofa Yaqub, Jakarta, Pustaka Firdaus, 2012, h. 1

⁸ Departemen Agama, *al-Qur’an dan Tafsirnya*, Semarang, PT. Citra Effhar, jilid 5, 1993, Qs. al-Nahl : 44, h. 387

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ (البقرة : ١٥١)

Artinya: "sebagaimana kami telah mengutus kepadamu rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepadamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-kitab dan hikmah (as-sunnah) serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui". (Qs. Al-Baqarah : 151)⁹

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَإِنَّمَا عَلَىٰ رَسُولِنَا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ
(التغابن : ١٢)

Artinya: "Dan taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya kewajiban Rasul kami hanyalah menyampaikan (amanat alah) dengan terang." (Qs. Al-Taghabun : 12)¹⁰

Syari'ah maupun ahlaq disampaikan oleh Allah kepada Rasulullah Saw. Ada yang berbentuk *matluw* wahyu yaitu al-Qur'an dan ada yang berbentuk *ghairu matluw* yakni hadīs atau Sunnah. Atas dasar ini maka antara al-Qur'an dan Sunnah selaku dalil atau sumber semua agama islam memang tidak mungkin untuk diceraikan¹¹. Dalam kedudukannya hadīs merupakan sangat penting dalam menjelaskan al-Qur'an, hadīs haruslah valid dan dapat dipertanggung jawabkan berasal dari Nabi Muhammad Saw, untuk mendapatkan hadīs

⁹ *Ibid.*, jilid 1, Qs. Al-Baqarah : 151, h. 258

¹⁰ *Ibid.*, jilid 10, Qs. al-Taghabun : 12, h. 187

¹¹ Ali Mustafa Yaqub, *Imam Bukhari Dan Metodoogi Kritik Dalam Hadīs*, Jakarta, Pustaka Firdaus, cet. III, 1996, h. 4

yang valid, diperlukan suatu alat atau syarat yang memungkinkan suatu hadīs dapat dipercaya datang dari sumbernya yaitu dari Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu maka diperlukan penelitian kualitas hadīs, karena tidak semua hadīs berasal dari Nabi, ada juga terdapat hadīs *maudu'* (palsu) yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Kata hadīs yang bermakna khabar ini di-*isytiqaq*-kan dari kata tahdis yang bermakna riwayat atau ikhbar (mengabarkan)¹². hadīs didefinisikan para ulama pada umumnya seperti definisi Sunnah sebagai berikut:

كل ما أثر عن النبي صلى الله عليه و سلم من قول أو فعل أو تقرير
أو صفة خلقية أو خلقية أو سيرة سواء أكان ذلك قبل البعثة كتحدثه
في غار حراء أم بعدها

*Artinya :“Segala sesuatu yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad Saw., baik ucapan, perbuatan dan taqrir (ketetapan), maupun sifat fisik dan psikis, baik sebelum beliau menjadi Nabi seperti bertahan di dalam gua hira maupun sesudahnya”*¹³

Hadīs adalah suatu perkara yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw, baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan (Takrir), dan sifat, sebagian Ulama’ berpendapat

¹² Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqey, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadīs*, Semarang, PT. Pustaka Rizki Putra, cet. VIII, 2013, h. 3

¹³ Muhammad Thahir Al-Jawabi, *Juhud Al-Muhaddisin Fi Naqdi Matan Al-Hadis Al-Nabawi Al-Syarif*, ttp, tth, h. 59

hadīs Nabi mulai terjadi pada masa kenabian (*al-Nubuwah*). Sifat-sifat luhur pribadi Nabi yang terlihat sebelum masa kenabian menjadi panutan juga. Sedang kegiatan Nabi sebelum masa kenabian dan tidak dicontohkan lagi pada masa kenabian, misalnya kegiatan menyepi (*al-tahannus*) di Gua Hira. Tidak menjadi anutan. Sebagian ulama' lagi menyatakan, hadīs Nabi telah terjadi sebelum dan dalam masa kenabian¹⁴

Pada masa permulaan Islam, Rasulullah Saw. “tidak merestui” para penulis wahyu mencatat sabda-sabdanya selain al-Qur’an. Sebagai tindak lanjut dari tidak kesetujuan tersebut, Rasulullah memerintahkan menghapus segala catatan yang berhubungan dengan tulisan selain al-Qur’an¹⁵. Hal ini sebagaimana hadīs yang diriwayatkan oleh Abu Said Al-Kudri Rasulullah Saw. Bersabda :

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ الْأَزْدِيُّ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ
عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَكْتُبُوا عَنِّي وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهُ وَحَدِّثُوا
عَنِّي وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ قَالَ هَمَّامٌ أَحْسِبُهُ قَالَ مُتَّعَمِدًا فَلْيَبَبُوا
مُقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

¹⁴ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadīs Telaah Keritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta, Unipress, 1995, h. 28

¹⁵ Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadīs*, *op.cit.*, h.

*Artinya : Telah menceritakan kepada kami Haddab bin Khalid Al Azdi telah menceritakan kepada kami Hammam dari Zaid bin Aslam dari Atho` bin Yasar dari Abu Sa'id Al Khudri Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda" jangan ditulis kata-kataku. Siapa yang menulis kata-kataku selain al-Qur'an, hendaklah dihapusnya. Sampaikanlah ucapan-ucapanku, tidak mengapa. Tetapi siapa yang sengaja berdusta atas kata-kataku, dia telah memilih tempatnya di neraka"*¹⁶

Oleh karena itu larangan pencatatan hadīs pada zaman Rasulullah SAW kelihatannya tergantung pada pribadi pencatat dan kebutuhan sahabat itu sendiri serta kemampuan sahabat tersebut, sejauh mana mereka dapat membedakan antara al-Qur'an dan hadīs, sehingga terhindar dari campur aduk di antara keduanya. Di samping itu, ada juga ulama' yang berpendapat bahwa keterangan yang melarang pencatatan hadīs sudah di-mansukh- oleh keterangan yang memperbolehkannya.¹⁷

Setelah terbunuhnya Usman bin Affan pada tahun 36 H, begitu pula terbunuhnya Al-Husein bin Ali 61 H, yang diiringi lahirnya kelompok-kelompok politik dalam tubuh umat islam, sangat berpengaruh terhadap perkembangan ilmu kritik hadīs. Karena untuk memperoleh legitimasinya masing-masing kelompok itu mencari dukungan dari hadīs Nabi Saw.

¹⁶ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, pentj. Ma'mur Daud, Kuala Lumpur, Klang Book Center, cet. VII, 2007, h. 400

¹⁷ M. Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis*, *op.cit.*, h. 7

Apabila hadīs yang dicarinya tidak ditemukan maka mereka kemudian membuat hadīs palsu¹⁸

Para ulama' kritik hadīs dalam menyeleksi hadīs tidak hanya mengkritik dari segi matannya saja melainkan juga dengan meneliti identitas periwayat (rawi). Umar Mauhammad bin Sirrin (33-110 H) mengatakan, “pada mulanya kaum muslimin tidak pernah menanyakan sanad namun setelah terjadi fitnah (yaitu terbunuhnya Usaman bin Affan), apabila mendengar hadīs mereka selalu menanyakan dari mana hadīs itu diperoleh. Apabila diperoleh dari ahlu-sunnah, hadīs itu diterima sebagai dalil dalam agama, dan apabila diperoleh dari orang-orang penyebar bid'ah, hadīs itu di tolak¹⁹. Disinilah letak urgensinya sanad hadīs, sebab tanpa sanad mereka mengatakan seenaknya saja saja yang mengaku sebagai hadīs padahal tidak tersambung sampai Nabi Saw.

Penghimpunan hadīs secara resmi dan masal terjadi atas perintah Khalifah Umar bin Abdul Aziz (wafat 101 H/720 M).²⁰ Dikatakan resmi karena kegiatan penghimpunan itu merupakan kebijakan dari kepala negara, dan dikatakan masal

¹⁸ Ali Mustafa Ya'qub, *Kritik Hadīs*, Jakarta, Pustaka Firdaus, cet. IV, 2004, h. 3

¹⁹ *Ibid.*, h. 4

²⁰ Muhammad Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadīs Nabi*, Jakarta, Bulan Bintang, 1992, h. 16

karena perintah kepala negara itu ditujukan kepada gubernur dan ulama 'hadīs pada masa itu²¹

Pada sekitar pertengahan abad ke-2 hijriah. Telah muncul karya-karya himpunan hadīs di berbagai kota besar, seperti Makkah, Madinah, Basrah dan puncak penghimpunan hadīs Nabi terjadi sekitar pertengahan abad ke-3 hijriah²²

Dengan demikian jarak waktu antara masa penghimpunan hadīs dan kewafatan Nabi Saw cukup lama. Hal ini membawa dampak bahwa berbagai hadīs-hadīs yang dihimpun dalam berbagai kitab menuntut penelitian yang seksama untuk menghindarkan diri dari penggunaan dalil hadīs yang tidak sesuai dan tidak dapat dipertanggungjawabkan kevaliditasnya.

Untuk mengetahui seberapa banyak ketentuan kriteria kesahihan hadīs yang betul-betul dikatakan bersumber dari Nabi Muhammad Saw. Maka paling tidak para ulama klasik maupun kontemporer secara tegas tidak keluar dari dua hal pokok yang harus ada dalam menentukan sebuah hadīs yang shahih yaitu pada persoalan sanad dan matan hadīs. Sebagai mana pernyataan Abdullah Bin al-Mubarak bahwa isnad merupakan bagian dari agama:

²¹ *Ibid.*, h. 17

²² *Ibid.*, h. 18

يقول عبد الله بن المبارك الاسناد من الدين ولولا الاسناد لقال من شاء
ما شاء

Artinya : Ibnu Al-Mubarak mengatakan bahwa isnad itu termasuk bagian dari agama, dan seandainya tidak ada isnad Niscaya setiap orang akan mudah mengatakan sesuatu yang dikehendakinya".²³

شرط مسلم رحمه الله في صحيحه أن يكون الحديث متصل الاسناد
بنقل الثقة عن الثقة من أوله الى منتهاه سالما من الشذوذ و العلة قال
وهذا حد الصحيح فكل حديث اجتمعت فيه هذه الشروط فهو
صحيح بلا خلاف بين اهل الحديث

*Artinya : Imam muslim dalam kitab shahihnya, bahwa syarat-syarat hadīs shahih adalah hadīs yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh perawi yang siqoh, baik dari awal sampai ahir, terhindar daru syuduz (kejanggalan) dan dari ‘ilat (cacat), jadi setiap hadīs yang terpenuhi syarat-syarat tersebut, dikatakan sebagai hadīs shahih, yang tanpa di perselisihkan di antara ahli hadīs.*²⁴

Pernyataan itu memberikan suatu legitimasi bahwa *sanad hadīs* merupakan bagian penting dari riwayat hadīs. Keberadaan suatu hadīs yang tercantum dalam berbagai kitab hadīs ditentukan juga oleh keberadaan dan kualitas *sanad*-nya. Dengan kata lain, kualitas *sanad* suatu hadīs mampu menentukan apakah hadīs itu layak untuk diterima atau

²³Abdul Fatah Idris, *Studi Analisis Tahrij Hadīs-Hadis Prediktif Dalam Kitab Al-Bukhari*, Lembaga Penelitian Iain Walisongo Semarang, 2012, h. 5

²⁴ *Ibid.*, h. 10

memang harus ditolak disamping kualitas *matan hadīs* tersebut. Dengan demikian penulis ingin meneliti hadis hadis dalam Kitab *Irsyad Al-Mu'minīn* yang merupakan salah satu kitab karangan KH. Muhammad Haysim Asy'ari

Kitab *Irsyad Al-Mu'minīn Ila Sirati Saidi Al-Mursalīn* merupakan karya KH. Muhammad Haysim Asy'ari yang masih dikaji khususnya dipondok pesantren. Kitab *Irsyad Al-Mu'minīn Ila Sirati Sayyid Al-Mursalīn* merupakan salah satu kitab yang populer di Nusantara, dikarenakan kitab tersebut banyak dijadikan rujukan dan buku ajar di banyak pondok pesantren, bahkan tidak sedikit juga dikaji di majlis ta'lim oleh para Kyai. Ketika mengamati kitab ini, dapat dengan mudah dijumpai hadis-hadis yang dikutip KH. Muhammad Haysim Asy'ari tanpa disertai sanad.

Misalnya ketika menjelaskan bersiwak KH. Muhammad Hasyim Asy'ari mengutip hadis Nabi Saw tanpa menyebutkan sanad, melainkan langsung mendasarkan kepada Nabi Saw dan menyebut *mukharijnya*, yakni²⁵ :

كقوله : لولا أن أشق على أمتي لأمرتهم بالسواك عند كل صلاة

²⁵ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Irsyād al-Mu'minīn Ila Sirati Saidi al-Mursalīn*, Maktabah Al-Atturas Al-Islami, Ma'had Tebu Ireng Jombang, , cet. 1, 1418 H, h. ^

Pada tempat lain KH. Muhammad Haysim Asy'ari tidak mencantumkan mukharijnya, melainkan nama sahabat, seperti²⁶ :

عن ابن عمر رضى الله عنهما أنه عليه الصلاة والسلام قال : أحب الأسماء إلى الله عبد الله و عبد الرحمن, و كان يغير الأسماء القبيحة

KH. Muhammad Haysim Asy'ari juga sering menyebutkan hadis dengan disandarkan pada Rasul Saw tanpa menyebutkan sahabat dan mukharijnya. misalnya²⁷ :

و كان عليه الصلاة و السلم اطلق الناس وجها و اكثر هم تبسما,
كان كثيرا ما يتبسم في وجوه اصحا به عند لقاء هم و حديثهم
تأنيسا لهم

Penyebutan hadis disertai nama perawi dan langsung disandarkan kepada Nabi. Misalnya²⁸ :

روى الترمذى ان النبي صلى الله عليه وسلم حمل اليه تسعون ألف
درهم و وضعت على حصير, ثم قال ليقسمها , فيما رد سائلا حتى
فرغ منها

Demikian sekilas tentang cara pengutipan hadis yang dilakukan Muhammad Haysim Asy'ari. Kenyataan ini bukanlah hal yang salah, karena pada dasarnya setiap penulis mempunyai kebebasan dalam menyajikan karya-karyanya.

²⁶ *Ibid.*, h. ٢٢

²⁷ *Ibid.*, h. 24

²⁸ *Ibid.*, h. 7

Selain itu, perlu disadari bahwa karya para ulama tersebut bukanlah suatu karya yang terikat pada aturan-aturan tertentu seperti karya ilmiah di perguruan tinggi.

Meskipun demikian, kenyataan tersebut sebenarnya membutuhkan perhatian khusus dari para pengkaji hadis, yakni berupa upaya menelusuri keberadaan hadis-hadis tersebut kemudian menganalisis kualitasnya. Hal ini menjadi suatu yang penting karena pada dasarnya kitab Muhammad Haysim Asy'ari tersebut merupakan kitab yang banyak dikaji dan buku ajar di banyak pondok pesantren, dan sehingga pengetahuan atas sumber kitab hadis yang dipakai dan kualitas sanad hadis-hadis tersebut merupakan suatu hal yang penting untuk diketahui para pengguna kitab tersebut.

Berdasarkan masalah diatas penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian studi kritik hadīs dalam kitab *Irsyad Al-Mu'minīn Ila Siroti Sayyid Al-Mursālīn* karya KH. Muhammad Haysim Asy'ari, Penulis berharap dari penelitian ini dapat diketahui sumber beserta kualitas sanad dan matan hadīs, penelitian ini hanya membatasi beberapa bab dalam pembahasan ini di antaranya adalah : *bab Al-Adāb wa Al-Syamāil, dan bab Kamā Sifatihī wa Akhlāqihī 'Alai Sholātu wa Al-Salam*. Namun dalam skripsi ini penulis hanya mengkaji hadis-hadis yang berada selain di Bukhari-Muslim, karena kedua kitab tersebut telah disepakati keshahihannya oleh para Ulama' hadis.

B. Rumusan Masalah

Membahas masalah takhrij al-Hadīs berarti tidak terlepas dari hadīs-hadīs yang akan dijadikan sasaran pengkajian. Mengingat hadīs-hadīs dalam Kitab *Irsyad Al-Mu'minīn Ila Sirati Sayyid Al-Mursalīn* jumlahnya cukup banyak, maka penulis batasi hanya pada dua bab yaitu pada bab Al-Adab Wa Al-Syamail, bab Kama Sifatihī Wa Akhlaqihī 'Alai Al-Sholatu Wa Al-Salam dengan jumlah sekitar 9 hadīs.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan dan batasan masalah yang ditetapkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana kualitas hadīs-hadīs pada kitab *Irsyad Al-Mu'minīn Ila Sirati Sayyid Al-Mursalīn* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam bab Al-Adab Wa Al-Syamāil dan bab Kamā Sifatihī Wa Akhlāqihī 'Alai Al-Sholātu Wa Al-Salam

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan Skripsi

Tujuan yang utama yang hendak dipakai dalam penelitian ini adalah :

1. Tujuan Penelitian

Penelitian terhadap periwayatan hadīs secara umum menjadi sangat penting karena sebagian dari apa yang dinyatakan oleh masyarakat sebagai hadīs Nabi, ternyata setelah diteliti dengan seksama, pernyataan-pernyataan itu sangat lemah untuk dinyatakan sebagai sesuatu yang berasal dari Nabi

Saw. bahkan tidak sedikit dari berbagai pernyataan itu ternyata sama sekali tidak memenuhi syarat untuk dikatakan sebagai hadīs Nabi. Dengan demikian tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan sumber dan kualitas hadīs-hadis dalam kitab *Irsyad Al-Mu'minīn Ila Sirati Sayyid Al-Mursalīn* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari.

2. Manfaat penelitian

Adapun manfaat pokok yang diperoleh adalah agar dapat diketahui sumber dan kualitas hadīs-hadis dalam kitab *Irsyad Al-Mu'minīn Ila Sirati Sayyid Al-Mursalīn* KH. Muhammad Hasyim Asy'ari. *Menjadi* suatu kontribusi yang nyata bagi umat Islam khususnya dalam bidang hadīs dan *'Ulum al-Hadis*, sehingga dapat diharapkan memberikan informasi penting bagi masyarakat luas, khususnya umat Islam dalam menambah pengetahuan dan pemahaman mereka khususnya mengenai hadīs dan ilmu hadīs.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan uraian yang berfungsi menunjukkan penelitian-penelitian atau karya-karya lain yang telah dahulu dikerjakan yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Dari beberapa literatur Penulis telah melakukan penelusuran terhadap karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan karya K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Skripsi Muhammad Labib dengan judul *Al-Arba'in Li Hasyim Asy'ari (Dirasah Naqdiyah Li Ahadisah)*, dalam kesimpulan ini membahas tentang derajat hadīs dalam kitab *Al-Arba'in Li Hasyim Asy'ari* dan hukum matan *Al-Arba'in Li Hasyim Asy'ari* dengan kesimpulan keseluruhan hadīsnya adalah shohih²⁹ ;
2. Skripsi Rafiq Hidayat dengan judul *Dirasah Naqdu Al-Hadisi Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'alim Lil 'Alamah Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari*, dalam skripsi ini membahas masalah isnad dan matan dalam kitab *Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'alim dengan kesimpulan shahih terdapat Sembilan hadīs, hasan enam hadīs, dhaif satu hadīs, dan maudu' tiga hadīs*³⁰ ;
3. Skripsi Shokhifah dengan judul *Studi Kritis Hadīs Nabi Saw, Tentang Nikah Dalam Kitab "Dlaw' Al-Misbhah"* karya K.H. Hasyim As'ari, dalam skripsi ini membahas masalah nilai-nilai hadīs tentang nikah dalam kitab *Dlaw' Al-Misbhah, dan kejujuran hadīs tentang nikah Dlaw' Al-Misbhah* karya K.H. Hasyim As'ari dengan kesimpulan shahih dan dho'if³¹

²⁹ Skripsi Muhammad Labib, *Al-Arba'in Li Hasyim Asy'ari (Dirasah Naqdiyah Li Ahadisah)*, 2010, h. 143

³⁰ Skripsi Rafiq Hidayat, *Dirasah Naqdu Al-Hadisi Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'alim Lil 'Alamah Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari*, 2014, h. 363

³¹ Skripsi Shokhifah dengan judul *Studi Kritis Hadīs Nabi Saw, Tentang Nikah Dalam Kitab "Dlaw' Al-Misbhah"* karya K.H. Hasyim As'ari, 2013, h. 152

Penelitian ini membahas masalah kualitas hadīs-hadis yaitu untuk mengetahui kualitas hadis pada kitab *Irsyad Al-Mu'minīn*

E. Metode Penulisan

1. Jenis Penelitian

Kajian yang penulis gunakan adalah kajian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian melalui riset kepustakaan untuk mengkaji sumber-sumber tertulis yang telah dipublikasikan ataupun belum dipublikasikan. Karena itu kajian tersebut hanya menggunakan sumber-sumber kepustakaan yang ada kaitannya dengan masalah di atas. Dalam hal ini penulis meneliti Kitab *Irsyad Al-Mu'minīn Ila Sirati Sayyid Al-Mursalin* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari. Adapun metode yang penulis pakai dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, Dalam penelitian ini penulis mengelompokkan sumbernya menjadi dua bagian, terdiri dari:

a. Sumber Data Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.³² Data primer atau data utama adalah data yang langsung dikumpulkan

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R Dan D*, Bandung, Alfabeta, 2010, h. 308

oleh peneliti dari sumber pertamanya³³ atau data yang diperoleh dari lapangan.³⁴ Oleh karena itu, sumber primer yang berkait erat dengan penelitian ini adalah Kitab *Irsyad Al-Mu'minin Ila Siroti Saidi Al-Mursalin* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data,³⁵ sedangkan Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua.³⁶ Dalam penelitian ini, sumber data sekundernya antara lain adalah kitab *Tahdib al-Kamal fi Al-Asma Al-Rijal* karya al-Hafid Jamaluddin Abi al-Hajaj Yusuf al-Muzi, *jawami' al-kalim, pustaka lidwa Sembilan hadis* dan kitab-kitab lain yang mendukung dalam penelitian ini.

3. Metode pengumpulan data

Sebagaimana keterangan di atas, bahwa jenis penelitian ini adalah penelitian perpustakaan (*Librarian Research*) data yang dikumpulkan agar dapat diperoleh kesimpulan, maka dalam mengolah dan mengumpulkan data-data tersebut penulis

³³ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2013, h. 39

³⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2008, h. 2

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, op.cit.*, h. 309

³⁶ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta, Kencana, 2005, h. 132

akan melakukan penelusuran terkait hadīs-hadis dalam Kitab *Irsyad Al-Mu'minīn Ila Sirati Sayyid Al-Mursalīn* karya KH. Muhammad Haysim Asy'ari dengan menggunakan kitab *Tahdīb al-Kamal fi Al-Asma Al-Rijal* karya al-Hafid Jamaluddin Abi al-Hajaj Yusuf al-Muzi, *jawami' al-kalim, pustaka lidwa Sembilan hadis* dan kitab-kitab lain yang mendukung dalam penelitian ini. Data yang diperoleh kemudian di rujuk kepada kitab sumber hadīs yang asli. Kemudian penulis meneliti biografi setiap rawi dalam setiap sanad melalui informasi dari kitab-kitab *Rijal Al-Hadis*.

4. Metode analisis data

a. Metode deskriptif

Adalah melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskriptif yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk difahami dan disimpulkan³⁷ mendeskripsikan suatu objek atau kegiatan yang menjadi perhatian peneliti³⁸ data yang diperoleh berupa deskripsi kata-kata atau kalimat yang tertulis yang mengarah pada tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Dalam hal ini penulis mengumpulkan dan menelaah hadīs-hadis yang ada dalam kitab *Kitab Irsyad Al-Mu'minīn Ila Sirati Sayyid Al-Mursalīn* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, untuk

³⁷ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011, h. 6

³⁸ Deni Damawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2013, h. 49

memaparkan sanad dan matan hadīs sekaligus menganalisisnya.

b. Metode Tahkrij Hadīs

Takhrij hadīs adalah penelusuran atau pencarian hadīs dari berbagai kitab hadīs sebagai sumber asli dari hadīs yang bersangkutan yang didalam itu ditentukan secara lengkap *matan* dan *sanad hadīs* yang bersangkutan, dalam arti lain bahwa *takhrij* adalah mengemukakan hadīs kepada orang banyak dengan menyebut para perawinya dalam *sanad* yang telah menyampaikan hadits itu dengan metode periwayatan yang ditempuh³⁹ Setelah itu memakai analisis kritik sanad adalah rangkaian para periwayat yang menyampaikan kita kepada matan hadīs dengan mengupas seluk beluk periwayatnya.⁴⁰ Setelah proses selesai yaitu mengupas dan menelaah secara mendalam nama-nama periwayat yang terlibat dalam periwayatan hadīs yang bersangkutan, penulis menuju kepada analisis kritik matan adalah menganalisa data dengan jalan melakukan penelitian yang ditujukan kepada kandungan berita yang bersangkutan,⁴¹ dengan melihat kualitas hasil sanad, meneliti

³⁹ Muhammad Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadīs Nabi*, .op.cit., h. 43

⁴⁰ *Ibid.*, h. 25

⁴¹ *Ibid.*, h. 27

kandungan matan hadīsnya dengan al-Qur'an, hadīs-hadīs lain, history, psikologis dan sosiologis.⁴²

F. Sistematika Penulisan

Susunan skripsi ini disusun dalam bab yang saling berkesinambungan. Antara satu dengan yang lainnya mempunyai hubungan erat dan merupakan satu kebulatan yang saling terpadu. Sistematika penulisan skripsi ini merupakan hal yang sangat penting karena mempunyai fungsi untuk menyatakan garis-garis besar masing-masing bab yang saling berurutan. Hal ini dimaksudkan agar memperoleh penelitian yang alami, sistematis dan kronologis. Maka dalam penelitian skripsi ini penulis membagi menjadi lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan yang berfungsi untuk menyatakan gambaran keseluruhan isi penelitian ini secara global, yang di dalamnya memuat latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II, merupakan Landasan Teori yang terbagi menjadi beberapa sub bab, diantaranya memaparkan tentang takhrij al-hadis baik dari segi pengertian, kegunaan maupun metode-metodenya. Kemudian yang terakhir sekilas tentang kritik sanad dan kritik matan.

⁴² A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Melacak Hadīs Nabi Saw. Cara Cepat Mencari Hadīs Dari Manual Hingga Digital*, Semarang, Rasail, 2006, h. 70

Bab III, merupakan pembahasan secara khusus seputar kitab *Irsyad Al-Mu'minin Ila Siroti Sayyid Al-Mursalin* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari yang meliputi biografi pengarang, riwayat hidup, pengembaraan keilmuan dan karya-karyanya, kedua membahas tentang profil Kitab *Irsyad Al-Mu'minin Ila Siroti Sayyid Al-Mursalin* KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dan yang ketiga membahas hadīs-hadīs dalam kitab *Irsyad Al-Mu'minin*

Bab IV, menguraikan analisis kualitas hadīs baik dari segi sanad maupun matan tentang kitab *Irsyad Al-Mu'minin Ila Siroti Sayyid Al-Mursalin* KH. Muhammad Hasyim Asy'ari.

Bab V adalah penutup. Di sini penulis ungkapkan kesimpulan dari seluruh rangkaian penelitian di atas. Kesimpulan ini berfungsi sebagai penegasan jawaban pokok permasalahan dalam penelitian ini.